

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN

Editor:

**Fadjarini Sulistyowati
Yuli Setyowati
Theodorus Wuryantono**

KAAN
IK

2



**APMD Press
YOGYAKARTA**

Program Studi
Ilmu Komunikasi
STPMD "APMD"

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN

Editor:

**Fadjarini Sulistyowati
Yuli Setyowati
Theodorus Wuryantono**



**APMD Press
YOGYAKARTA**

**Program Studi
Ilmu Komunikasi
STPMD "APMD"**

Sulistiyowati, Fadjarini, Yuli Setyowati, dan Theodorus Wuryantono (Ed.)
Komunikasi Pemberdayaan/Fadjarini Sulistiyowati; Yuli Setyowati, dan Theodorus Wuryantono (Ed.)
Edisi ke-1, Cetakan ke-1
Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD "APMD" dan APMD Press, 2005
viii + 210 hlm., 21 cm
ISBN: 979-98182-8-1
1. Komunikasi Pemberdayaan 1. Judul

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997
Pasal 44 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud Ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Komunikasi Pemberdayaan

Edisi Pertama
Cetakan Pertama, Oktober 2005

Editor
Fadjarini Sulistiyowati
Yuli Setyowati
Theodorus Wuryantono

Desain Sampul
Aditya Media

Penata Teks
APMD Press

© Hak cipta ada pada penulis.
Hak penerbitan pada penerbit. Tidak boleh direproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan/atau penerbit.

Penerbit:
Program Studi Ilmu Komunikasi
STPMD "APMD" dan APMD Press
Jl. Timoho 317 Yogyakarta
Telp. (0274) 561971, 550775
Fax. (0274) 515989
E-mail: apmd-ppmb@yahoo.com
jendeladesa@yahoo.com

PERPUSTAKAAN PRODI IK
No. INV 135300233

PERPUSTAKAAN
PRODI IK
302.2
SUL
K
C.8



KATA PENGANTAR

Gagasan tentang Ilmu Komunikasi yang coba dipatok Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” adalah komunikasi yang berpihak kepada kepentingan masyarakat. Orientasi untuk menopang tujuan itu mau tidak mau menempatkan masyarakat sebagai subjek. Syarat atau kunci yang harus dipenuhi dengan meletakkan posisi masyarakat sebagai subjek komunikasi tidak lain berujung pada kata pemberdayaan. Artinya, bagaimanapun perkembangan yang dialami Ilmu Komunikasi, jangan sampai masyarakat sebagai subjek komunikasi kehilangan eksistensinya. Atau paling tidak, kita menghadapi situasi yang sulit untuk sekadar melacak identitas masyarakat.

Betapun, sulit dibantah, pesatnya kemajuan yang diraih teknologi komunikasi —misalnya, peran yang diambil televisi— mengubah kehidupan sosial kita. Sebagai subjek, masyarakat sedapatnya tetap dapat bertahan untuk mengajukan negosiasi atau memiliki posisi tawar atas situasi yang berubah. Seperti

televisi —aktor bermuka ganda, bahkan lebih — yang mengambil alih posisi kepala keluarga: layaknya penuntun bagi banyak hal. Tetapi, sekaligus bayi yang sangat ringkih menyita waktu agar senantiasa diperhatikan.

Selain itu, negara yang paling berkepentingan memenangkan kontestasi dalam penggunaan komunikasi sehari-hari tentulah berupaya menempatkan komunikasi (politik) dalam kendalinya. Termasuk, katakanlah, fungsi yang telah dimainkan televisi. Atau yang laten adalah saat negara berhadapan dengan pers. Tentu, negara berada tidak jauh dalam relasi mesin industri-pengelola media-masyarakat sebagai audiens.

Fakta tersebut mengantarkan kita pada kenyataan bahwa masyarakat partisipatif perlu 'diprovokasi'. Kalau tidak, pengembangan strategi komunikasi yang berpihak kepada masyarakat menjadi sesuatu yang nonsens. Ketika berhadapan dengan media kesadaran kritis masyarakat akan tumpul. Selanjutnya, ruang-ruang publik dalam masyarakat mungkin tetap tumbuh, tetapi minus fungsi yang jelas.

Dalam rangka Dies Natalis STPMD "APMD" ke-40, Program Studi Ilmu Komunikasi menerbitkan buku yang merupakan kumpulan tulisan para dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi. Buku yang bertema Komunikasi Pemberdayaan ini adalah representasi dari orientasi Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD "APMD", yaitu pemberdayaan agar kepentingan masyarakat tidak terpinggirkan.

Buku ini terdiri dari dua bagian bahasan utama: bagian pertama, membahas isu media massa dan pemberdayaan yang terdiri dari :

Bab I : Berpaling kepada Audiens

Bab II : Fungsi Kontrol Pers Daerah

Bab III : Televisi dan Masyarakat Indonesia

Bagian kedua, membahas isu Membangun Partisipasi melalui

Komunikasi yang terdiri dari :

- Bab IV : Komunikasi Partisipatif: Pendekatan Pengembangan Masyarakat
- Bab V : Strategi Komunikasi yang Berorientasi pada Khalayak
- Bab VI : Tragedi Organisasi
- Bab VII : Opini Publik, Partisipasi dan Demokrasi Deliberatif
- Bab VIII : Ruang Publik Desa: Ruang Partisipasi yang "Kosong". Khusus Bab VIII merupakan rangkuman hasil penelitian Program Studi Ilmu Komunikasi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

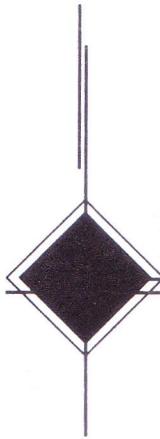
Mudah-mudahan buku ini, betapapun kecilnya, diharapkan memiliki kontribusi sebagai upaya untuk memahami betapa pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Ilmu Komunikasi. Untuk itu, perlu kami sebutkan tanpa dukungan berbagai pihak, terutama Ketua STPMD "APMD, Sutoro Eko dan jajaran Pembantu Ketua, buku ini tidak akan pernah terbit.

Selain itu tidak mungkin kami lupakan dukungan moral dari rekan-rekan Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD "APMD" untuk senantiasa memacu semangat kami. Tentulah, kebaikan yang mereka tunjukkan tidak akan sia-sia. Semoga Allah SWT meridhai dan membalas kebaikan itu.

Jogja, 25 Oktober 2005

Fadjarini Sulistyowati, S.IP, M.Si.

Kaprodi Ilmu Komunikasi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vii

BAGIAN SATU : MEDIA MASSA DAN PEMBERDAYAAN

BAB I	: Berpaling Kepada Audiens.....	1
	Theodorus Wuryantono	
BAB II	: Fungsi Kontrol Pers Daerah	23
	Fadjarini Sulistyowati	
BAB III	: Televisi dan Masyarakat Indonesia	43
	Sahrul Aksa	

BAGIAN DUA : MEMBANGUN PARTISIPASI MELALUI KOMUNIKASI

BAB IV	: Komunikasi Partisipatif : Pendekatan Pengembangan Masyarakat	83
	Yuli Setyowati	
BAB V	: Strategi Komunikasi yang Berorientasi pada Khalayak	105
	Habib Muhsin	
BAB VI	: Tragedi Organisasi	125
	Ade Chandra	
BAB VII	: Opini Publik, Partisipasi dan Demokrasi Deliberatif	139
	Sutoro Eko	
BAB VIII	: Ruang Publik Desa : Ruang Partisipasi yang "Kosong" ...	163
	Fadjarini Sulistyowati, Theodorus Wuryantono, Dian Astuti	
TENTANG PENULIS	205

KOMUNIKASI PARTISIPATIF : PENDEKATAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

4

Yuli Setyowati

PENGANTAR

Pada masa ini, potensi sumber daya manusia sangat dibutuhkan, sebab persaingan di era globalisasi setidaknya mensyaratkan tersedianya sumber daya manusia yang handal. Segala ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya sekadar dialihkan saja, melainkan tiap pribadi mendapatkannya karena menggali terlebih dulu. Proses ini didapat baik secara individual mau pun dalam kelompok. Namun yang terjadi sekarang justru ketidakberdayaan masyarakat menghadapi kehidupan mereka. Pada umumnya, mereka tidak mempunyai kesanggupan untuk membebaskan diri dari keadaan yang tengah mereka hadapi, bahkan tak jarang keadaan tersebut tidak mereka rasakan. Mereka tidak melihat itu sebagai suatu ketidakadilan, melainkan hanya berupa "nasib malang" dan kekurangberuntungan yang biasa dialami oleh manusia. Kalau pun keadaan itu sangat mereka sadari dan rasakan, tetap saja mereka berada di pihak yang selalu tidak berdaya.

Inti permasalahan berada pada realitas bahwa masyarakat sering dihadapkan pada keadaan yang tidak memungkinkan mereka mengungkapkan diri dan mengkomunikasikan keadaan mereka, sehingga sering sulit menciptakan kohesivitas, kerjasama dan kesetiakawanan di antara mereka untuk menangani persoalan atau mengadakan perubahan.

Mengapa demikian? Sebab masyarakat tidak memiliki wadah atau media yang dapat membantu mereka melihat permasalahan secara objektif. Wadah atau media itu yang akan menjadi sarana mengembangkan sikap kritis mereka, sehingga sebagai manusia mereka mampu melihat realitas hidup.

Komunikasi memegang peranan penting sebagai sarana hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup terlepas dari manusia lain. Betapa pun sederhananya, manusia selalu hidup berkelompok atau bermasyarakat. Dalam hidup berkelompok itulah manusia harus mengadakan hubungan atau berkomunikasi dengan sesamanya, baik dalam bentuk percakapan mau pun kerjasama melalui sebuah pekerjaan. Dalam hal ini, komunikasi merupakan proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Masyarakat hanya bisa berfungsi melalui dan karena komunikasi. Komunikasi sudah merupakan kebutuhan sosial, politik, alat kekuatan ekonomi, memiliki potensi untuk meningkatkan pendidikan, serta mendorong kemajuan kebudayaan. Namun, komunikasi juga dapat mengancam kemurnian nilai-nilai budaya suatu bangsa atau masyarakat.

Untuk konteks Indonesia saat ini, dibutuhkan strategi komunikasi yang sistematis yang berorientasi pada masyarakat. Seringkali kebijakan-kebijakan dan program pemerintah maupun lembaga-lembaga lain tidak menguntungkan masyarakat, menghalangi persamaan hak, membuat masyarakat tidak berdaya, dan akhirnya mereka jatuh ke dalam situasi yang sangat terpuruk. Kasus melonjaknya harga bahan bakar minyak

(BBM) menandakan bahwa kebijakan tersebut sangat tidak populis. Belum lagi tentang masalah penanganan pasca bencana, yang sangat tidak profesional, bantuan tidak tersalurkan, justru menambah kesengsaraan rakyat.

Strategi komunikasi yang berorientasi pada masyarakat seharusnya menyerahkan produksi, pengelolaan dan pengendalian media kepada masyarakat, sehingga aspirasi, kebutuhan dan masalah mereka tercermin dalam media itu dan akan mendorong mereka ke arah transformasi. Masyarakat harus lebih banyak berkesempatan untuk memperoleh sumber-sumber komunikasi yang ada. Strategi ini bukan hanya berisi tentang istilah-istilah yang menarik. Lebih dari itu, strategi ini merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk memberdayakan masyarakat yang paling bawah sekalipun.

Pertanyaannya, bagaimana supaya masyarakat memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk membebaskan diri dari ketidakberdayaannya? Bagaimana agar masyarakat mampu mengungkapkan diri dan mengkomunikasikan keadaan mereka sehingga mereka akan berdaya menghadapi setiap tantangan dalam kehidupannya?

CARA BELAJAR ANDRAGOGI

Menurut Colleta (Oepen, 1988), penting adanya sosialisasi budaya dan aspek aktif dari budaya. Budaya sering didefinisikan sebagai pemahaman bersama yang dikomunikasikan melalui lambang-lambang serta dimanifestasikan dalam nilai-nilai, norma dan lembaga-lembaga fungsional yang memberikan identitas pribadi sebagai anggota kelompok masyarakat dalam wilayah geografis yang terbatas. Kekuatan budaya terletak pada potensi kreatifnya untuk mempertahankan keseimbangan dan pelestarian tradisional dalam penyesuaian terhadap perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan paradigma baru pembangunan masyarakat yang berorientasi pada lapisan masyarakat yang

paling bawah, desentralisasi, partisipasi, dan pengembangan diri.

Andragogi atau cara belajar orang dewasa dipandang sebagai suatu model sistem belajar "*feed back loop*" (gelung umpan balik) yang sangat tepat jika diterapkan sesuai dengan paradigma pemberdayaan masyarakat. Andragogi dapat dipandang sebagai suatu proses perkembangan yang berkelanjutan untuk belajar orang dewasa. Fungsi utama komunikator (fasilitator) dalam kegiatan andragogis adalah mengatur dan membimbing proses andragogis itu sendiri, ketimbang mengatur "isi" pesan sebagaimana halnya dalam pedagogi. Seorang fasilitator tidak perlu "ahli" dalam pesan pengetahuan yang diberikan, sebab yang diperlukan adalah bagaimana ia dapat mengefektifkan jalannya proses belajar. Namun sedikit banyak ia harus mengetahui isi pesan pengetahuan tersebut.

Menurut US Dept. of Health and Education (Eva, 1996), andragogi merupakan : (1) cara untuk belajar secara langsung dari pengalaman; (2) suatu proses pendidikan kembali yang dapat mengurangi konflik-konflik sosial melalui kegiatan-kegiatan antarpribadi dalam kelompok belajar tersebut; (3) suatu proses belajar yang diarahkan sendiri dimana kita secara terus menerus dapat menilai kembali kebutuhan belajar kita yang timbul dari tuntutan situasi yang selalu berubah.

Dengan demikian, melalui proses belajar andragogi, masyarakat akan memiliki bekal baru untuk menghadapi masalah-masalah yang setiap saat akan terjadi sesuai dengan tuntutan perubahan. Masyarakat tidak perlu "disuapi" atau "diinstruksi" untuk memecahkan masalah yang ada. Dengan melakukan penggalan, pengidentifikasian, perencanaan dan pemecahan masalah, maka masyarakat tahu persis apa yang mereka butuhkan dan harapkan. Kapan pun masalah itu menghadang, mereka akan sanggup mengatasinya.

KOMUNIKASI PARTISIPATIF

Untuk memungkinkan masyarakat memiliki kemampuan memecahkan masalahnya sendiri, sangat dibutuhkan bentuk komunikasi yang mengkondisikan mereka bebas berpendapat, berekspresi, dan mengungkapkan diri secara terbuka satu terhadap yang lain.

Model komunikasi linear dengan pertanyaan "*who says what in which channel to whom with what effect*" menjadi tidak tepat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah pembangunan masyarakat yang semakin kompleks. Pendekatan yang dibutuhkan adalah pendekatan atau model komunikasi yang memungkinkan adanya pertukaran informasi antar komponen dalam proses komunikasi dengan banyak dimensi. Pendekatan ini sering disebut dengan model partisipasi (*participatory model*) atau model interaksi (*interchange model*).

Model partisipatori memiliki pertanyaan utama "*who is talking back to the who talked to them ?*", artinya semakin banyak dimensi yang diperhatikan. Tekanannya bukan saja pada komunikator yang ingin mencapai sasaran, tetapi terutama kepada reaksi komunikan terhadap usul komunikator (Astrid SS, 1982). Model ini memiliki anggapan bahwa manusia bukanlah komunikan yang pasif, tetapi merupakan hasil dari lingkungan sosialnya. Artinya, reaksi terhadap setiap pesan yang masuk akan ditentukan oleh lingkungan tersebut. Dengan demikian di dalam model ini tidak hanya mencakup komunikasi dua tahap dan bahkan banyak tahap, tetapi juga banyak dimensi bahkan banyak tahap, tetapi juga banyak dimensi. Selain komunikasi dengan lingkungan komunikan, masih ada juga unsur seberapa jauh lingkungan komunikator cocok dengan lingkungan komunikan.

Pemikiran inti dari model komunikasi ini adalah bahwa dalam proses pembicaraan dapat dimungkinkan dan diperhitungkan timbulnya ide-ide baru pada waktu komunikasi

sedang berlangsung. Jika dalam model linear titik berat pada pesan-pesan yang sudah dipersiapkan lebih dulu, dalam model partisipasi ini ada suatu cerminan situasi komunikasi yang sebenarnya, sehingga dengan jelas dapat dilihat apakah pihak-pihak yang berkomunikasi telah berhasil saling mempengaruhi atau tidak. Juga dapat dilihat akibat dari pesan yang telah dikirim.

Dengan demikian model ini menunjukkan situasi interaktif antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Terlebih pada komunikasi antarpribadi, dapat dilihat dan diteliti dengan lebih jelas. Namun, konteks komunikasi kelompok atau komunikasi sosial juga sangat berkaitan dengan model komunikasi ini. Dalam setiap kelompok, sangat ditekankan adanya keseimbangan pertukaran informasi antar anggota kelompok, demikian juga dengan kualitas pemahaman makna bersama atas ide-ide yang muncul dari setiap partisipan.

Fenomena yang sering terjadi di masyarakat adalah tidak berfungsinya media rakyat atau media kelompok sebagai media yang seharusnya dialogis, dua arah, dan partisipatif. Media-media tersebut masih sering digunakan dalam struktur yang vertikal dengan menjejalkan informasi siap pakai yang diproduksi secara terpusat kepada khalayak pasif (Oepen, 1988: 150). Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya program "Appropriate Communication for Development of Communities (ACDC)" atau yang disebut juga dengan "*Komunikasi Tepat Guna untuk Pengembangan Masyarakat*."

Program ACDC mencoba mengatasi penyimpangan fungsi tersebut. Kepercayaan terhadap kemampuan intelektual dan sosial orang-orang yang menjadi kelompok sasaran mulai dibenahi untuk menentukan nasibnya sendiri. Semua ini diawali bagaimana masyarakat mengenali masalah-masalah pembangunan dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka hadapi serta menerapkan strategi pemecahan masalah dengan

menggunakan sumber daya manusia, dan sumber daya alam yang dimiliki.

Komunikasi dikatakan "tepat guna" apabila didalamnya berlangsung proses interaksi sosial yang demokratis dan horisontal melalui media yang diproduksi, dikelola, dan dikendalikan oleh masyarakat sendiri, tentu saja beserta tujuan yang ingin dicapai. Dalam bukunya, Manfred Oepen (1988), mengatakan :

Jika masyarakat terlibat ikut serta dalam proses ini baik sebagai perencana, pembuat, maupun pelaksana, maka media ini dapat menjadi sarana pemberi informasi, mendidik dan menghibur yang mendorong masyarakat untuk berpikir dan berbicara sendiri. Artinya, sebuah tindakan itu dimotivasi oleh kepercayaan diri, bukannya oleh sebuah bujukan atau kekuasaan. Hal ini harus ditemukan dalam metode belajar masyarakat itu sendiri, baik dalam ekspresi budaya, bentuk media ataupun komunikasi masyarakatnya.

Berarti yang dibutuhkan di sini adalah sebuah metode belajar yang pada hakekatnya adalah ... "*to help people to help themselves*" ... Jadi komunikator tidak selayaknya memaksakan suatu pesan yang dibawanya terhadap komunikan lewat media apapun. Justru ia harus mengajak dan memfasilitasi komunikan untuk mampu : (1) mengidentifikasi permasalahan mereka sendiri; (2) menganalisis masalah (mengapa terjadi demikian ?, apa artinya ?, dan apa yang harus dilakukan ? ; (3) melakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Metode belajar masyarakat seperti ini paling efektif jika diterapkan pada kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam kelompok, masing-masing pribadi diberi kesempatan belajar secara dewasa, bukan sekedar mengalihkan pengetahuan saja tanpa menggali dulu, sehingga ketika "kesulitan-kesulitan" datang, kelompok-kelompok masyarakat tersebut sudah punya

kemampuan untuk menjawabnya. Jadi pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi rakyatnya, namun pembangunan harus diukur dari jawaban-jawaban pertanyaan apa yang terjadi pada kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan.

Kemiskinan bukan hanya menurut ukuran ekonomis semata, tetapi juga ukuran sosial, yaitu ketika seseorang karena keterbatasannya tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Namun demikian, selama ada proses atau usaha perbaikan terhadap kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan, itulah yang disebut pembangunan. Semakin meningkatnya derajat kehidupan, maka angka kemiskinan berubah.

DINAMIKA KELOMPOK: METODE KOMUNIKASI PARTISIPATIF

Eksistensi kelompok adalah penting bagi individu dan masyarakat. Ketika seseorang bergerak dalam ruang kehidupannya, kooperasi menjadi esensial dalam mencapai tujuan. Manusia menggunakan komunikasi untuk membagi sumber-sumber dalam pemecahan masalah, dan karena itu komunikasi kelompok tidak hanya menjadi alat mencapai tujuan, tetapi juga sarana pemelihara dan kohesi.

Menurut Littlejohn (2002), proses interaksi kelompok melibatkan dua jenis energi kelompok, yaitu : (1) *energi tujuan*, diarahkan pada pemecahan masalah; (2) *energi sosioemosional*, diarahkan pada pemeliharaan dan hubungan interpersonal.

Efektivitas kelompok tampaknya bergantung pada keseimbangan antara dua jenis energi tersebut. Perhatian yang tidak cukup atas dua jenis energi tersebut, dapat membawa kepada ketidakpuasan dan pengambilan keputusan yang buruk.

Setiap individu yang berada dalam kelompok harus menyadari bahwa perubahan yang lebih luas akan terjadi jika

dimulai dari perubahan diri sendiri. Jika melihat kenyataan yang ada, saat ini banyak fenomena tentang kehidupan berkelompok manusia sedang terjadi. Hal ini berkaitan dengan pengaktualisasian potensi sumber daya manusia. Apa pun alasannya, pengalaman hidup berkelompok dapat membuat setiap pribadi belajar bersikap dan bertindak. Hal tersebut juga berkaitan dengan kebutuhan pribadi dalam hidup berkelompok. Kohesivitas sebuah kelompok yang merupakan akar kokohnya masyarakat dapat dipengaruhi oleh metode yang disebut dinamika kelompok sebagai salah satu media masyarakat.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah "dinamika kelompok" sebagai satu pokok pengertian tidak ditemukan. Yang ada ialah dua kata "dinamika" dan "kelompok". Dinamika berarti "bagian dari ilmu fisika mengenai barang-barang yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya." Sedangkan kelompok ialah "beberapa orang atau binatang atau benda dan sebagainya yang berkumpul atau dikumpulkan menjadi satu". Bila kedua kata itu digabungkan, sukar untuk ditangkap pengertiannya.

Sedangkan kata dinamis mengandung arti "mempunyai sifat yang bertenaga, dan berkekuatan (sehingga selalu bergerak, selalu sanggup menyesuaikan diri dengan keadaan). Berarti kelompok yang dinamis dapat dimengerti sebagai sifat beberapa orang yang berkumpul menjadi satu, yang bertenaga dan berkekuatan sehingga selalu bergerak, selalu sanggup menyesuaikan diri dengan keadaan.

Hampir sama dengan pengertian tersebut, dinamika kelompok menurut Sudarwan Danim (2004), yakni kondisi dinamis yang tercipta atau diciptakan oleh sekelompok atau lebih manusia untuk mencapai suatu tujuan. Kondisi dinamis adalah aktivitas progresif yang muncul dari individu atau anggota kelompok yang tercermin dalam pola interaksi, aktivitas rutin keseharian, pancaran mata, atau sifat-sifat kondusif lain, yang diarahkan kepada usaha memacu tujuan tertentu.

Slamet Santosa dalam buku *Dinamika Kelompok* (1999), berusaha mendefinisikan dinamika kelompok sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama. Jadi dinamika suatu kelompok terlihat dari tingkah laku anggota yang secara langsung saling mempengaruhi secara timbal balik. Artinya, ada interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.

Masih dalam buku yang sama, disebutkan bahwa "*Dynamic is facts or consepts which refer to conditions of change, expecially to forces*". Berarti bahwa suatu kelompok bersifat dinamis karena setiap saat kelompok tersebut dapat berubah. Keadaan ini dapat terjadi selama ada kelompok, maka *group spirit* (semangat kelompok) secara terus-menerus berada dalam kelompok itu.

Sedangkan menurut dunia pendidikan, dinamika kelompok adalah suatu cara mendidik. Karena merupakan cara, maka dinamika kelompok tergolong metode pendidikan. Seluruh sistem yang digunakan dalam dinamika kelompok diarahkan untuk menumbuhkan pengalaman-pengalaman hidup berkelompok. Pengalaman itu dipelajari, dianalisis, direnungkan, kemudian diambil maknanya.

Secara sederhana, pengertian dinamika kelompok dirumuskan sebagai suatu metode pendidikan dengan menggunakan seperangkat permainan untuk menumbuhkan pengalaman hidup berkelompok, kemudian pengalaman itu dianalisis, dipelajari, direnungkan, ditemukan maknanya. Tujuannya agar masing-masing pribadi berkembang, tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan kelompok menjadi terbuka, hidup serta dinamis (Kamari, 1994).

Di dalam kehidupan setiap orang pasti pernah mendapat pengalaman hidup. Bahkan seringkali orang mengatakan bahwa

pengalaman adalah guru yang terbaik. Namun tidak jarang seseorang mengeluh dan merasa mendapat masalah pada suatu peristiwa yang menimpa dirinya, padahal peristiwa itu telah dialami berkali-kali. Mengapa hal ini terjadi? Orang yang kaya pengalaman, cukup banyak yang belum atau tidak tahu menggunakan pengalamannya itu. Memang pengalaman harus dipelajari kalau mengharapkan untuk mendapat pelajaran. Merenungkan adalah salah satu cara untuk mempelajari pengalaman. Dengan mempelajari dan merenungkan pengalaman, seseorang akan menemukan hikmah dan kebijaksanaan yang cukup mendalam.

Teori Jendela Johari menjadi penting bagi pembahasan kehidupan dalam suatu kelompok. Dengan menceritakan perasaan dan reaksi diri sendiri secara terus terang, serta mendengarkan orang lain menceritakan perasaannya tentang diri kita atau pun dirinya sendiri, maka akan terjadi pergeseran batas antar kotak. Dengan membuka diri, maka kotak 1 (*open-self*) akan meluas dan kemudian menyempitkan kotak 3 (*blind-self*) dan kotak 2 (*hidden-self*), dan pada keseluruhan terjadilah eksplorasi ke daerah kotak 4 (*unknown-self*).

Dengan demikian manusia akan memperkaya dirinya. Membuka diri sendiri membuat orang lain lebih bebas, tenang dalam kegiatan berkelompok, lebih sensitif terhadap sikap dan perasaan orang lain.

Dalam pengalaman hidup berkelompok terjadi akan interaksi atau komunikasi di antara peserta. Walau pun sebentar, komunikasi itu akan sungguh-sungguh terasa maknanya. Pengalaman kerjasama, perhatian, persaingan, bahkan mungkin salah pengertian akan terjadi. Bersama dengan pengalaman itu bisa muncul berbagai perasaan: jengkel, malu, frustrasi, gembira, senang, sedih, kasihan, sayang, acuh, iba, dan sebagainya. Semua perasaan itu merupakan akibat dari proses komunikasi yang terjadi di antara peserta. Pengertian-pengertian

ini diharapkan lebih mendalam disadari berdasarkan pengalaman yang lebih menyentuh hati, bukan sekedar pengetahuan pada tataran intelektual belaka.

Berkomunikasi dengan orang lain berarti membuka diri terhadap dunia yang dihadapinya. Hal ini membantu agar manusia semakin mampu membuka diri kepada pribadi-pribadi lain. Berkat keterbukaan itu seseorang berani berhadapan dengan pribadi lain, masuk ke dalam dirinya sendiri dengan segala ikatan dan risikonya, sehingga tindak perbuatannya selalu ditandai oleh hubungan dan kehadiran pribadi-pribadi lain. Dengan kata lain menemukan diri dalam orang lain (Kamari, 1994).

Komunikasi dalam kelompok itu selalu menumbuhkan sesuatu yang baru, selalu memutuskan ide-ide baru yang sebelumnya tidak terduga. Dengan demikian manusia semakin maju dalam perkembangan dirinya. Batas-batas diri, wilayah, kesukuan, bangsa akan teratasi jika menjumpai pribadi lain. Di sinilah sebenarnya kepekaan akan nasib orang lain, tumbuhnya empati dan simpati. Dinamika kelompok membantu pribadi agar semakin menyadari pentingnya pribadi lain bagi perkembangan diri, sekaligus menyadarkan pentingnya keterlibatan diri dalam kelompok.

VARIASI METODE DINAMIKA KELOMPOK

Dinamika kelompok lahir di Amerika Serikat. Pada waktu itu digunakan dalam pendidikan kemiliteran, untuk mempermudah komunikasi, kerjasama, kekompakan, solidaritas, menumbuhkan kreativitas, menjadikan kelompok sungguh hidup mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, lebih-lebih di masa perang.

Pengembangan selanjutnya dilakukan oleh "National Training Laboratories (1947). Dalam buku "The 1976 Annual Handbook for Group Facilitators" yang disusun oleh J. William Pfeiffer dan

John E. Jones sudah terkumpul 1184 permainan, instrumen, simulasi, peranan, dan bahan diskusi. Semua permainan itu bermaksud menimbulkan suatu pengalaman bagi peserta, hingga memudahkan proses belajar mengajar, pengenalan diri, komunikasi antar orang dan komunikasi antar kelompok, pemecahan masalah, kepemimpinan, perkembangan organisasi, dan sebagainya (Kamari, 1994).

Dalam dinamika kelompok terdapat, berbagai metode yang dapat dipakai sesuai yang dibutuhkan, yakni :

1. **Permainan** : merupakan suatu pola dimana peserta terlibat dalam perlombaan dengan yang lainnya, ini menyangkut pula sekumpulan peraturan yang diberikan. Permainan biasanya termasuk beberapa tipe hadiah atau hukuman. Sebagian besar permainan latihan bertujuan agar tiap individu bersaing dengan diri mereka sendiri, bukan bersaing dengan peserta lain. Ini menghindari situasi ada pihak menang dan pihak kalah. Istilah permainan berkisar antara permainan kecerdasan, yang melatih keterampilan psikomotor. Sebagian besar permainan kesempatan. Beberapa tipe permainan yang lazim termasuk ular dan tangga, sepak bola, scrabble, permainan menebak kata dan sebagian besar permainan kartu. Termasuk juga solitaire (permainan kartu seorang diri), permainan kesabaran, teka-teki silang dan mesin-mesin permainan poker.
2. **Simulasi** : pada umumnya digunakan untuk melatih para operator masa mendatang dimana adalah tidak praktis dan berbahaya bagi peserta untuk menggunakan lokasi atau peralatan yang sesungguhnya. Simulasi adalah contoh buatan dari situasi yang sesungguhnya atau situasi yang dibayangkan. Simulasi biasanya dirancang menjadi realistis mungkin sehingga peserta latihan dapat belajar dari tindakan-tindakan mereka tanpa mencemaskan

mengeluarkan biaya untuk memperbaiki atau mengganti peralatan yang rusak. Contoh simulasi termasuk simulator penyetiran, dan permainan peperangan.

3. **Pengasah otak** : Kesemua itu bukanlah permainan atau simulasi murni, tetapi teka-teki yang salah satu di antara dua memelihara daya ingat peserta atau menyoroti bagian-bagian kunci. Pengasah otak pada umumnya tidak memiliki peraturan-peraturan apa pun. Pengasah otak yang khas termasuk pola-pola penggunaan seperti halnya menghubungkan titik-titik dan sebagian besar pola penggunaan pemahaman atau persepsi.
4. **Permainan Peranan** : digunakan dalam melatih pemahaman para peserta bereaksi dalam situasi-situasi tertentu, sebelum dan setelah pertemuan latihan. Permainan peranan sangat bermanfaat untuk memberikan para peserta praktek dalam terlibat dengan orang-orang lain dalam skenario tertentu mana pun. Bahkan apabila peserta melakukannya salah, mereka masih mempelajari.
5. **Studi-studi kasus** : suatu kasus dipelajari oleh salah satu diantara dua kelompok, atau oleh individual. Penelitian yang mendalam tentang skenario kehidupan nyata atau yang disimulasikan dilaksanakan untuk menggambarkan hasil-hasil tertentu . Bila kelompok atau individu mempunyai jawaban terhadap problema atau situasi maka jawaban itu dapat diperbandingkan dengan apa yang sebenarnya terjadi dan apa hasil-hasilnya (Eva,1996).

Pola-pola penggunaan latihan dapat digunakan pada saat kapan pun, selama semuanya itu sesuai atau ada hubungannya dengan tujuan yang telah dirancang secara spesifik. Tujuan yang spesifik dapat dimaksudkan untuk menjaga kelompok tetap pada bentuknya. Artinya dinamika kelompok bukan sekedar

mengisi waktu, tetapi sebagai sesuatu yang istimewa. Suasana yang tidak menyenangkan dapat dihidupkan melalui dinamika kelompok, sehingga suasana belajar tetap dirasakan menyenangkan.

Ada beberapa prinsip di dalam menyelenggarakan dinamika kelompok:

1. Prinsip "**belajar sambil mengerjakan**" (learning by doing). Dari macam latihan atau permainan yang baru dilaksanakan diharap dapat dilihat dan dipelajari makna atau esensinya.
2. Prinsip "**pembukaan tabir secara bertahap**" (striptease). Artinya dari Dinamika Kelompok tidak memberikan pesan yang disampaikan lewat ceramah atau kualiah, melainkan secara bertahap, pesan itu akan diperoleh dari latihan atau permainan yang dilakukan dari waktu-waktu.
3. Prinsip "**variasi yang menarik**". Latihan atau permainan yang timbul atau ditimbulkan inisiatifnya oleh pelatih atau fasilitator dengan cara yang bebas ataupun yang dipersiapkan oleh pelatih dalam kedua cara lainnya seyogyanya penuh variasi yang menarik. Misalnya dengan latihan pemecahan kasus, permainan peranan, foto gambar, slide, film dan sebagainya.
4. Prinsip "**disini dan sekarang**" (here and now). Dalam melakukan tugasnya pelatih harus berorientasi pada hal-hal yang dihadapinya di situ (segala yang terjadi dalam kelompok itu, bukan dalam kelompok lain) dan pada waktu itu (bukan pada waktu lain, misalnya sebelumnya). Hal ini dimaksudkan karena setiap kelompok berbeda, demikian pula dinamika dan ciri-cirinya tergantung dari manusia yang ada di dalamnya (Kamari, 1994).

Pelaksanaan dinamika kelompok dalam proses komunikasi di masyarakat sering tidak lepas dari rintangan-rintangan yang

dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi yang dilakukan. Komunikasi belum terjadi hanya dengan pengiriman dan penerimaan pesan saja, karena ketika komunikasi hendak dilancarkan ada beberapa hal yang mungkin merintangi terjadinya komunikasi itu secara sempurna. Pesan yang dikirimkan dalam suatu proses komunikasi dapat terjadi cacat oleh keadaan dalam diri masing-masing pihak-pihak yang berkomunikasi atau pun keadaan antarpihak yang berkomunikasi. Misalnya, keadaan saling mencurigai sudah akan membuat kedua pihak cenderung mengirim dan menerima pesan secara tidak wajar. Rintangan komunikasi juga bisa berupa suasana sekitar, mungkin bersifat emosional, mungkin juga kesukaran bahasa atau kesulitan berbicara.

Walaupun teramat sulit untuk melakukan komunikasi secara sempurna, selama ada kesadaran dan pengetahuan tentang rintangan-rintangan yang dapat mempengaruhinya, maka efektivitas komunikasi relatif bisa dicapai.

Beberapa rintangan komunikasi dikemukakan oleh J. William Pfeiffer (Kamari, 1994) sebagai berikut:

1. Kepentingan diri sendiri
Kepentingan diri sendiri yang begitu memenuhi pikiran dan perasaan seseorang, sehingga cenderung tidak perhatian terhadap pembicaraan dari orang lain, sebab orang tersebut bicara tentang kepentingan dirinya sendiri.
2. Emosional
Emosional merupakan rintangan yang menyukarkan komunikasi secara wajar untuk mengarah saling mengerti. Komunikator yang emosional akan memilih kata-kata dan susunan kalimat serta sikap tubuh yang membangkitkan emosi orang lain, sedang komunikan yang emosional lebih cepat dan mudah tersinggung oleh kata-kata dan kalimat yang sesungguhnya berupa pernyataan obyektif.

3. Permusuhan
Permusuhan menimbulkan cacat pada komunikasi. Apabila kita sedang marah pada seseorang, oleh karenanya berada dalam konfrontasi, maka komunikasi sangat sulit, karena komunikator cenderung memilih kata-kata tajam sedangkan komunikan menafsirkan pesan sebagai serangan.
4. Kharisma
Kharisma atau karunia yang dimiliki seorang komunikator, sehingga ia dapat menyampaikan komunikasi dengan cara begitu meyakinkan dan menarik, sehingga komunikan terpukau dan tidak bertanya lebih lanjut, walaupun pada akhirnya ia sadar, bahwa tidak ada yang ia mengerti tentang apa yang dikatakan tadi.
5. Pengalaman yang lampau
Pengalaman yang lampau dapat merintangi komunikasi yang efektif, karena sudah ada prasangka. Jika seseorang dikenal sering berbohong, maka pesannya yang sekarang ini pun pasti bohong.
6. Ucapan yang kurang jelas
Sebuah usulan yang bagus jika dikemukakan secara tidak jelas, maka akan mudah menghasilkan penolakan. Karena pendengar dapat salah mengartikannya.
7. Stereotip
Gambaran tertentu mengenai pribadi seseorang menurut golongannya yang bersifat negatif disebut stereotip. Menghadapi seseorang yang distereotipkan ke dalam suku bangsa tertentu yang disamaratakan sebagai penipu, jorok, dan sebagainya akan merintangi komunikasi.
8. Lingkungan fisik
Apabila keadaan sebuah ruangan berhawa sangat panas, pengab, hal ini akan merintangi daya persepsi orang

terhadap komunikasi dan mengurangi kesabarannya untuk menyatakan dirinya secara tidak jelas.

9. Pikiran melayang

Hal ini akan membuat orang tidak sanggup berkonsentrasi mendengar lawan bicaranya agak lama. Pikirannya melayang ke masalah lain selagi orang lain berbicara. Isi komunikasi orang tidak ditanggapinya secara lengkap.

10. Bela diri

Bela diri merupakan rintangan komunikasi yang sering menimbulkan pertengkaran. Ini mempengaruhi orang yang merasa dirinya tidak aman, sehingga pertanyaan dapat diartikannya sebagai tuduhan, sedangkan jawaban menjadi pembenaran.

11. Hubungan

Hubungan antara komunikator dan komunikan juga mempengaruhi komunikasi, apabila perhatian lebih ditumpahkan kepada sifat hubungan itu daripada isi komunikasinya.

12. Status

Status adalah rintangan komunikasi yang barangkali paling sulit diatasi. Status sebagai pimpinan membuat sulitnya komunikasi dengan bawahan, karena perbedaan sikap mereka terhadap status. Sebaliknya bawahan sulit menyampaikan komunikasi kepada pimpinan yang berstatus tinggi, karena orang yang menduduki status tinggi tidak begitu tahan terhadap kecaman atau pernyataan yang membuat ia kehilangan muka.

Untuk mengatasi komunikasi yang tidak efektif ini, sudah barang tentu dengan menyadari sepenuhnya apabila ada rintangan dalam berkomunikasi, kemudian berusaha mengatasi rintangan itu. Apabila masing-masing pribadi membuka diri untuk pengalaman baru, melatih diri, belajar terus, maka lambat

laun pribadi-pribadi tersebut makin pandai mengatasi rintangan yang masih ada atau timbul pada saat komunikasi berlangsung.

Membangun komunikasi yang efektif merupakan suatu proses belajar. Teori proses belajar sosial (*social learning theory*) merupakan bagian penting dari dasar teori pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Edgar Dunn (Korten, 1988) mengajukan pendapat yang mendasari teori belajar sosial. Ia membahas kemampuan unik manusia dan kelompok untuk berlaku sebagai makhluk yang belajar, yaitu berperilaku demi mengubah ataupun merencanakan kembali perilaku itu. Pembangunan bukanlah suatu produk dari produksi, melainkan dari proses belajar. Hal ini membawa perspektif baru bagi pembangunan masyarakat dan menyarankan berbagai implikasi yang penting bagi cara-cara perencanaan profesional dalam mendefinisikan peran-peran mereka.

PENUTUP

Konsep utama pembangunan partisipatif yang berpusat pada masyarakat cukup sederhana. Konsep ini merupakan suatu pendekatan yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembangunan.

Idealnya, tujuan tersebut akan tercapai jika usaha membangun komunikasi bersama masyarakat berjalan efektif. Tindakan yang inovatif dan adaptif sebagai proses belajar perlu terjadi secara berkesinambungan di seluruh sistem yang dikelola oleh masyarakat. Proses penentuan sasaran dan pemecahan masalah akan menjadi struktur yang dipakai dalam pembangunan yang berpusat pada masyarakat.

Pendekatan ini menyarankan sistem pemakai agar kritis terhadap isu-isu yang mereka hadapi dan menganalisis situasi mereka sendiri, bebas dari sistem sumber. Mereka harus

berperan dalam pembangunan, baik dalam perencanaan, maupun pelaksanaan. Karena itu, pembangunan haruslah bersifat partisipatif dan interaktif. Dalam perspektif ini komunikasi dianggap suatu proses, yang partisipan-partisipannya bertukar tanda-tanda informasi untuk mengurangi ketidakpastian. Dalam komunikasi terdapat transaksi atau pertukaran informasi di antara para partisipan, yang dengan caranya sendiri telah memberikan kontribusi pada proses tumbuhnya pengertian.

Dinamika kelompok sebagai salah satu metode pendidikan, ternyata bukan sekedar permainan biasa. Metode ini mencakup dua jenis energi kelompok yaitu energi untuk pemeliharaan dan kohesi. Dinamika kelompok sebagai metode yang partisipatif dan interaktif dapat membangun sebuah tim yang kohesif, dimana setiap orang di dalamnya dapat berlatih ketrampilan berkomunikasi, memecahkan masalah kepemimpinan, dan metode diskusi. Sambil bermain setiap orang dapat menggali dan menemukan pengetahuan sendiri.

Hal yang perlu diingat adalah, tiap orang mempunyai kedudukan yang sederajat, sama-sama mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk mengatur diri sendiri. Jadi setiap orang adalah subjek bagi diri dan dunianya. Ini merupakan wajah demokrasi yang sebenarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid S. Susanto. 1990. *Komunikasi Kontemporer*. Bandung : Binacipta Angkasa.
- Eva Indrawati. 1996. *Dinamika Kelompok dan Kohesivitas Kelompok*. Skripsi. Yogyakarta : Fisipol UGM.
- Kamari, FX. 1994. *Dinamika Kelompok I*. Yogyakarta : Pusat Pastoral.
- Korten, David C. 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*, Terjemahan : Syahrir. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*, Seventh Edition. California : Wadworth Publishing Company Belmont.
- Manfred Oepen (editor). 1988. *Media Rakyat : Komuniiasi Pembangunan Masyarakat*. Jakarta : P3M.
- Slamet Santoso. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudarwan Danim. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta : Rineka Cipta.

